TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4817

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI MIM NGASEM PERSPEKTIF AKSIOLOGI

Instilling Islamic Character Values Through Habituation Activities at MIM Ngasem from an Axiological Perspective

Mujiburrohman & Rachma Rusdiana Dewi
Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
ajibmujibburrohman@gmail.com; rachmarusdianadewi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 28, 2024	Jan 12, 2025	Jan 24, 2025	Jan 29, 2025

Abstract

This article discusses efforts to instill Islamic character values through habituation activities at MIM Ngasem from the axiological perspective of Islamic educational philosophy. Islamic character education is considered an important foundation that can produce individuals who are not only academically competent, but also competent and have strong morals in accordance with Islamic teachings. This study aims to analyze the process of instilling Islamic character values through habituation activities at MIM Ngasem. The approach used in this study is axiology, which is the study of values, in the context of Islamic educational philosophy. The research method used is descriptive analysis method with a qualitative approach. Data were collected through interviews and document analysis related to the curriculum and habituation activities at MIM Ngasem. The research respondents involved MIM Ngasem teachers who were involved in habituation activities. The results of the study indicate that the madrasah has concrete efforts in instilling Islamic character values through habituation activities. This process involves habituation activities in the madrasah, including 6 S (smile, greet, greet, shake

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

hands, polite, courteous), morning muroja'ah, congregational dhuha and dhuhur prayers, al Kahfi Time, throwing garbage in its place, healthy Friday, literacy, four healthy five perfect, and cleanliness checks. However, there are several challenges faced, such as lack of support from parents. This study contributes further to the understanding of habituation activities in the formation of Islamic character at MIM Ngasem. The practical implications of the results of this study can be used as a guideline for developing a curriculum at MIM Ngasem that is more effective in instilling Islamic character values, as well as a foundation for improving Islamic education policies.

Keywords: Instilling Islamic Character Values, Habitual Activities, MIM Ngasem, Educational Axiology

Abstrak: Artikel ini membahas tentang upaya penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem dari perspektif aksiologis filsafat pendidikan Islam. Pendidikan karakter Islami dianggap sebagai landasan penting yang dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, namun juga kompeten mempunyai akhlak yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aksiologi, yaitu studi tentang nilai-nilai, dalam konteksnya filsafat pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif metode analisis dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem. Responden penelitian melibatkan guru MIM Ngasem yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mempunyai upaya konkrit dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan. Proses ini melibatkan kegiatan pembiasaan di madrasah, antara lain 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun), muroja'ah pagi, salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, al Kahfi Time, membuang sampah pada tempatnya, Jum'at sehat, literasi, empat sehat lima sempurna, dan pemerikasaan kebersihan. Namun ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan yang orang tua. Penelitian ini berkontribusi lebih jauh pemahaman tentang kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami di MIM Ngasem. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum di MIM Ngasem lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami, sekaligus sebagai landasan untuk memperbaiki kebijakan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami, Kegiatan Pembiasaan, MIM Ngasem, Aksiologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam era modern sekarang ini yang penuh dengan dinamika dan tantangan, penanaman nilai-nilai karakter Islam menjadi suatu keharusan agar generasi muda mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan kepada Allah Swt, memiliki integritas, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter menjadi upaya penting bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga untuk mengembangkan nilai-nilai

moral, etika, dan kepribadian yang kuat pada generasi muda (Muhammmad et.all, 2024). Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan arus globalisasi serta kemajuan teknologi terus melanda generasi Islam, yang mengakibatkan terjadinya degradasi atau kemrosotan moral atau akhlak. Kemerosotan moral menjadi **isu** utama dalam dunia pendidikan**,** seiring dengan perkembangan teknologi waktu dan kemajuan teknologi kasus kemrosotan moral semakin sering terjadi di dunia Pendidikan, tanpa mengenal batasan pada jenis sekolah manapun (Farida et.all, 2024)**.** Persoalan ini selalu mewarnai dalam kehidupan manusia dari masa ke masa. Berbagai kejadian yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media baik media massa, media elektronik, maupun media sosial. Diantaranya bullying, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, perbuatan amoral, narkoba, kasus miras, judi online, pinjaman online, kekerasan, pembunuhan, penipuan dan sebagainya.

MIM Ngasem, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar berbasis Islam, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Implementasi nilai-nilai aksiologi Islam melalui pengajaran di madrasah menjadi penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak Islami. Guru memegang peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui pendekatan yang relevan, salah satunya dengan melakukan kegiatan pembiasaan untuk membentuk karakter siswa yang Islami

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai upaya penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem, dengan harapan dapat mencetak generasi yang cerdas baik secara akademis maupun non akademis, yang mempunyai akhlak Islami yang kokoh.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan tingkat keabsahan data yang diuji dengan teknik pengamatan yang mendalam, trianggulasi, dan diskusi, serta menggunakan analisis data reduction, display, dan conclution.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Maxwell, karakter bukan hanya tentang baik atau buruk. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang bisa menentukan sukses atau tidaknya seseorang. Maxwell mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan proses belajar seseorang dan kemampuan menghadapi proses tersebut menjadi penentu tingkat keberhasilannya.

Pengertian karakter menurut para ahli yang lain adalah berdasarkan pendapat Kamisa. Kamisa berpendapat, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pukerti seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Berkarakter juga dapat diartikan memiliki sebuah watak serta kepribadian. Pengertian karakter yang dibawakan oleh Kamisa berfokus pada sisi keberagaman karakter dari masing-masing individu, karena setiap karakter terbentuk dari proses kehidupan yang tidak sama satu dengan yang lain

Pengertian karakter menurut para ahli disampaikan oleh tokoh yang berasal dari Indonesia, yakni Soemarno Soedarsono. Soemarno Soedarsono, mengungkapkan pendidikan karakter sebagai sebuah nilai yang sudah tertanam di dalam diri sendiri. Nilai tersebut didapat melalui Pendidikan, pengorbanan, percobaan, pengalaman dan pengaruh lingkungan yang mana kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada seseorang. Nilai-nilai tersebut menjadi nilai intrinsik yang mendasari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.

Sedikit berbeda dengan pengertian karakter menurut para ahli lain, Ryan dan Bohlin berpendapat karakter berkaitan dengan kecenderungan seseorang. Karakter merupakan sebuah pola perilaku, sehingga karakter yang baik akan paham mengenai kebaikan, menyenangkan kebaikan, serta mengerjakan sesuatu yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak-anak,dirangkum Indonesia Heritage Fondation (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter (Arismantono, 2008: 29) yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty),

kemandirian dan tanggug jawab (responsibility, excellence, selfreliance, Discipline, orderliness), kejujuran dan amanah, bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty), hormat dan santun (respect, courtesy,obedience), dermawan, suka menolong dan gotong royong (love, compassion, caring, empathy, generousity,moderation, cooperation), percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (comfidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm), kepemimpinan dan keadilan (justice, fairness, mercy, leadership), baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humanity, modesty), dan torelansi dan kedamaian dan kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness)

Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri antara lain: relative menetap, tidak memerlukan fungsi berfifkir yang cukup tinggi, sebagai hasil pengalaman belajar, dan tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama dan ini didukung hasil penelitian dari (Gularso dan Firoini.2015)

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguuh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.

Perspektif Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, termasuk nilai-nilai moral. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, aksiologi mencakup pertimbangan tentang nilai-nilai yang harus menjadi dasar atau pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang menjadi landasan bagi proses pendidikan. Berikut beberapa aspek perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam, yaitu

nilai-nilai Islam sebagai landasan utama, pembentukan karakter dan moral, keterpaduan antara ilmu dan akhlak, pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran, keseimbangan antara dunia dan akhirat, keadilan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dalam bingkai etika, dan secara keseluruhan, perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Penanaman Nilai-nilai Karakter Islami Melalui Kegiatan Pembiasaan di Madrasah

Urgensi Penanaman Karakter Islam di Madrasah, yaitu: madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik generasi penerus umat Islam. Keberhasilan madrasah tidak hanya diukur dari kemampuan akademis siswa, tetapi juga dari bagaimana madrasah mampu membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang tidak hanya menjadi tambahan, melainkan merupakan inti dari pendidikan Islam yang holistik.

Metode Penanaman Karakter di Madrasah: Penanaman karakter Islam di madrasah dapat dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari pembelajaran teori hingga praktek lapangan. Kurikulum madrasah seharusnya dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama. Selain itu, pendekatan pengajaran yang interaktif dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif menjadi kunci utama dalam proses penanaman karakter.

Para ahli pendidikan karakter melihat proses penanaman nilai karakter dalam pembelajaran, termasuk penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah pada dua pendekatan. Pertama, madrasah secara terstruktur mengembangkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Kedua, pendidikan karakter berlangsung secara alamiah dan sukarela melalui jalinan hubungan interpersonal antar warga madrasah, meski hal ini tidak diatur secara langsung dalam kurikulum formal.

Sejarah Objek dan Paparan Data

MIM Ngasem merupakan lembaga Pendidikan dasar di bawah Yayasan Muhammmadiyah dan bernaung pada Kementerian Agama yang beralamatkan di Cepogo

RT 01 RW 08 Desa Ngasem Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Adapun lokasi MI Muhammadiyah terletak di tengah pemukiman penduduk. MI ini dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman.

Sejak awal berdirinya di desa Ngasem, madrasah ini cukup diminati Masyarakat. Tujuan berdirinya MIM Ngasem untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar berbasis Islam. Maka sejak awal madrasah berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang religius dan berkarakter Islami sesuai dengan visi dan misinya yang ingin dicapainya. Maka Pendidikan berbasis karakter Islami menjadi program wajib yang harus diajarkan di madrasah. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MIM Ngasem lebih berfokus pada kegiatan pembiasaan-pembiasaan.

Paparan Data

Untuk memperoleh data Penerapan Nilai-nilai Karakter Islam melalui kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem dilakukan wawancara dengan 3 guru yang ada di MIM Ngasem. Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menggali data pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem. Sealain wawancara data yang diperoleh juga berasal dari analisis dokumen yang ada di MIM Ngasem.

Wawncara dengan Bp Dawut Ali Turmudi,S.Si
Wali Kelas 3

Wawancara dengan Ibu Lila Normayanti,S.Pd
Wali Kelas 1

Wawancara dengan Ibu Karyati Sri Rahayu,S.Pd.I
Wali Kelas 5

Wawancara dengan guru MIM Ngasem

1. Ibu Lila Normayanti,S.Pd

   Ibu Lila Normayanti adalah wali kelas 1, beliau mengajar di kelas 1 selama 15 tahun. Menurut beliau nilai-nilai karakter lebih dahulu ditanamkan pada siswa, sebelum mereka mempelajari ilmu. Siswa kelas 1 masih berada pada tahapan imitasi atau tahapan meniru. Maka penanaman nilai-nilai Islami untuk siswa kelas 1 diajarkan lewat contoh atau teladan, baik oleh guru, maupun orang tua, dan lingkungan sekitar dan pembiasaan, baik itu di madrasah maupun di rumah. Dengan peserta didik melaksanakan nilai-nilai Islam berulang-ulang, maka akan menjadi kebiasaan yang menyatu dalam jiwa peserta didik. Kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem berdampak positif bagi siswa kelas 1 MIM Ngasem. Siswa terbiasa berbicara santun, menghargai sesama teman, hormat kepada guru. Namun ada tantangan terbesar yang dialami guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami adalah ketika ada kontradiksi apa yang diajarkan guru tidak sama dengan orang tua. Misal guru mengajarkan pentingnya nilai-nilai mengimani Allah dengan melaksanakan ajarannya, dengan rutin melaksanakan salat lima waktu, tetapi ternyata orang tua tidak salat. Maka penanaman nilai-nilai keimanan menjadi kurang maksimal.

2. Bapak Dawut Ali Turmudi,S.Si

   Bapak Dawut Ali Turmudi,S.Si menjadi guru selama 12 tahun, dan menjadi wali kelas selama 2 tahun. Menurut Bapak Dawut, penanaman nilai-nilai karakter Islam wajib dilakukan sejak dini dan orang tua menjadi madrasah pertama dari peserta didik. Harus ada sinergitas antara guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter putra-putrinya. Kebiasaan yang dilakasanakan di madrasah, juga dilakasanakan di rumah. Orang tua tidak bisa hanya menyerahkan pendidikan utamanya penanaman niali-nilai

Islam hanya kepada guru. Dengan adanya penanaman karakter Islami kasus yang terjadi di madrasah, bulliying, anak bolos, mogok sekolah, perkelahian menjadi berkurang.

3. Ibu Karyati Sri Rahayu,S.Pd.I

Ibu Karyati mengabdikan diri menjadi guru di MIM Ngasem selama 22 tahun. Beliau adalah wali kelas 5. Menurut beliau penanaman nilai-nilai karakter Islam mutlak untuk peserta didik, apalagi untuk siswa kelas 5 yang sebagian besar sudah mengalami masa pubertas. Anak-anak yang mengalami masa pubertas akan mengalami perubahan psikologis maupun emosional. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi dan rasa keingintahuan yang besar pada mereka. Maka mereka harus dibekali dengan nilai-nilai karakter Islam untuk mencegah dampak negatif yang terjadi, terutama penggunaan internet dan media sosial. Jika sedari awal siswa sudah dibekali dengan nilai-nilai Islami, maka mereka akan bijak dalam penggunaan internet dan dan media sosial. Mana yang boleh ditonton dan diikuti dan mana yang tidak boleh ditonton dan diikuti. Nilai-nilai yang diatanamkan pada siswa harus dilakasanakan secara konsisten. Maka nilai-nilai karakter Islami akan terpatri pada jiwa peserta didik. Untuk pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di kelas 5 dilakukan dengan cara keteladanan dan diskusi.

Analisis Dokumen

Di MIM Ngasem pendidikan karakter selain dikembangkan dalam kurikulum formal, juga dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan. Antara lain :

1. Pembiasaan salat dhuha

Peserta didik di kelas 1-6 wajib mengikuti kegiatan shalat dhuha berjama'ah dengan di masjid. Tujuan dari pada shalat dhuha ini adalah untuk memupuk dan mempertebal iman dan taqwa peserta didik kepada Allah Swt. Pelaksanaan Shalat Dhuha ini dilaksanakan setiap hari Selasa sebelum pelajaran dimulai pukul 07.00 s.d 07.30

2. Muroja'ah Juz 30

Tujuan dari pada tadarus Al Qu'an ini adalah untuk memperlancar surah- surah di juz 30 agar nantinya mereka dapat menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Pelaksanaan tadarus Al Qur'an ini dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

3. Salat Dhuhur Berjama'ah

Tujuan dari pada shalat Dzuhur Berjama'ah ini adalah untuk membiasakan peserta didik mengamalkan kewajiban bagi seorang muslim untuk beribadah kepada Allah Swt

sebagai salah satu bentuk penghambaan kepada Allah Swt dan dilaksanakan tepat waktu.

4. Literasi

   Setiap hari Rabu seluruh peserta didik kelas 1 s.d 6 diwajibkan melaksnakan literasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menggunakan informasi, sehingga membantu peserta didik dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Al Kahfi Time

   Sebelum pelaksanaan Jum'at Sehat, seluruh warga madrasah wajib membaca surah al Kahfi ayat 1 sampai 10, dengan tujuan agar seluruh warga madrasah selain mendapatkan keberkahan juga terjaga kesehatan rohaninya.

6. Budaya 6 S (senyum, sapa, salim, salam, sopan, santun)

   Seluruh warga madrasah dibiasakan dengan budaya 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun) selama berada di lingkungan madrasah dan dilarang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, berbahasa sopan dalam berbicara, serta santun dalam bersikap.

7. Membuang Sampah pada Tempatnya

   Gerakan membuang sampah pada tempatnya di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngasem disebut dengan ASAMLABUNG (Ada Sampah Langsung Buang) dimana seluruh warga madrasah harus menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan dengan cara membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

8. Pemeriksaann kebersihan kuku, tinggi badan, dan berat badan

   Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan kebiasaan yang sehat kepada peserta didik serta mengetahui perkembangan peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali di akhir bulan dengan dibantu oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dokter kecil.

9. Empat Sehat Lima Sempurna (Halalan Thoyyiban)

   Kegiatan untuk makan 4 sehat 5 sempurna ini dilaksanakan setiap 1 bulan sekali pada hari Jum'at pekan pertama awal bulan untuk mengenalkan dan membiasakan peserta didik untuk makan makanan 4 sehat 5 sempurna, sebagaimana perintah agama untuk makan yang halal dan baik.

10. Jum'at Sehat

    Setiap hari Jum'at seluruh warga Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngasem tanpa kecuali wajib mengikuti kegiatan Jum'at Sehat yaitu dengan kegiatan senam bersama, jalan sehat, atau membersihkan lingkungan madrasah untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan madrasah.

Analisa dan Hasil Riset

Berdasarkan hasil wawancara nara sumber dan analisis dokumen di MIM Ngasem, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter Islam dilakasanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terprogram. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakasanakan di madrasah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Madrasah memprogramkan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung terbentuknya karakter Islami di madrasah. Guru dan orang tua menjadi ujung tombak terlaksananya pembiasaan-pembiasaan tersebut dengan menjadi teladan dan memberi contoh nilai-nilai karakter Islam.

Penanaman nilai-nilai karakter Islami yang dilaksanakan secara berulang-ulang (pembiasaan) akan terpatri pada jiwa peserta didik, sehingga ketika mereka terbiasa melakukan hal tersebut menjadikan siswa selalu ingat tentang nilai-nilai Islami yang harus mereka pedomi dan laksanakan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahwa aksiologi pendidikan Islam merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia sebagai bekal kehidupan manusia menjalani hidup yang lebih baik.

Nilai Pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam. Dalam arti lain nilai pendidikan Islam ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah syariah, dan akhlak. Produk dari nilai Agama terkait aksiologi pendidikan Islam yaitu Pendidikan Akhlak. Penanaman nilai-nilai karakter Islam melalui pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik MIM Ngasem merupakan proses suatu nilai yang ditanamkan akan terbentuklah akhlakul karimah bagi setiap peserta didik yang kelak menjadi generasi penerus. Dan hal tersebut sangat berkait dengan Aksiologi Pendidikan Islam yang menekankan suatu Akhlakul Karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tentang penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan di MIM Ngasem dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan pembiasaan memberikan kontribusi positif dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai karakter Islami dilaksanakan melalui kegiatan pembiasan yang terprogram. Pembiasaan-pembiasaan yang terprogram tersebut diantaranya melalui pembiasaan akhlak berupa kegiatan 6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun), pembiasaan ibadah berupa salat dhuha dan dhuhur berjama'ah, muroja'ah juz 30, al kahfi time, menjaga kesehatan, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan dan jum'at sehat.

Dalam pelaksanaan nilai-nilai karakter Islam melalui pembiasaan harus mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terlibat, terutama guru dan orang tua. Melalui keteladan dari guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter yang Islami akan terbentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas di bidang pengetahuan, namun mampu menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngasem Tahun 2024

Imam Ghazali, (tt). Ihya Ulumuddin Jilid III, Beirut: Dar al-Fikir.

M. Anis Matta. (2006). Membentuk Karakter Cinta Islam, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat.

Chabib Thoha, dkk. (1996). Refolmulasi Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dindin Jamaludin. (2013). Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, Bandung : CV Pustaka Setia.

Arismantono. (2008). Tinjauan Berbagai Aspek Charakter Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Yogyakarta: Tiara Wacana.

M. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja. (2003). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Dhifa Publisher.

M. Kholid Muslih, et. al. (2018). Worldview Islam, Ponorogo : Pusat Islamisasi Ilmu (PII) Bekerjasama dengan UNIDA Gontor Press

Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, *2*(1), 44-53.

Nabilah, F., & Masnawati, E. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mengatasi Degradasi Moral. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, *2*(4), 206-215.